

**PRIBADI YANG BERTUMBUH DALAM ROMAN *TROIS FEMMES
PUISSANTES* KARYA MARIE NDIAYE**
Becoming a Growth Person in Marie NDiaye's *Trois Femmes Puissantes*

Diajeng Sofyanti^a, Yeni Artanti^{b,*}

^{a,b} Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo 1, Karang Malang, Sleman, Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon (0274) 550843,

*Pos-el: yenarta@uny.ac.id (corresponding author)

(Naskah Diterima Tanggal 25 Oktober 2020— Direvisi Akhir Tanggal 11 November 2020— Disetujui Tanggal 19 November 2020)

Abstrak: Semua manusia menjalani kehidupannya dengan bertumbuh secara fisik maupun psikis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pertumbuhan kepribadian Norah sebagai sosok perempuan yang menunjukkan superioritasnya dalam roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye. Sumber data penelitian adalah cerita bagian pertama (dari tiga cerita) pada roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye yang diterbitkan oleh Gallimard tahun 2009. Penelitian ini memakai teori psikologi individual oleh Alfred Adler sebagai acuan dalam menganalisis data. Sebagaimana penelitian deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, mencatat, membuat tabel, dan mengategorisasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Norah pada awalnya memiliki kepribadian inferior dan pendendam, lalu mengalami perubahan kepribadian menjadi pribadi yang mengoptimalkan kecerdasannya dengan belajar, bekerja keras, kreatif, tepat janji, dan pe-maaf. Proses pendidikan yang dilaluinya dan lingkungan yang positif membuat Norah mampu berdamai dengan dirinya dan sekitarnya. Selain itu, tokoh Norah menunjukkan wujud superioritas yang baik sebagai pribadi sehingga menjadi pribadi yang sehat dan tumbuh. Tokoh Norah menunjukkan bahwa 'growth mindset' diperlukan untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang sehat.

Kata kunci: kepribadian; superioritas; psikologi individual; Adler; growth mindset

Abstract: All humans do their task by growing, both physically and psychologically. This study aims to describe the process of Norah's personality growth as a female figure that shows her superiority in Marie NDiaye's *Trois Femmes Puissantes*. By using individual psychological theory of Alfred Adler, the researchers analyzed the data collected which is gained from Marie NDiaye's novel *Trois Femmes Puissantes*, published by Gallimard in 2009. As qualitative descriptive study, the data collected by reading, identifying, taking notes, making tables, and categorizing. The results showed that Norah initially had an inferior and vengeful personality, then becoming an educated woman, hard-working, creative, right on promise and forgiving. The educational process and the positive environment made Norah able to make peace with herself and her surroundings. In addition, Norah shows a form of superiority both as a person so that he becomes a healthy and growing person. So, this character shows that a "growth mindset" is needed to continue to grow into a healthy person.

Keywords: personality; superiority; individual psychology; Adler; growth mindset

How to Cite: Sofyanti, D., Artanti, Y.(2020). Pribadi yang Bertumbuh dalam Roman *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie Ndiaye. *Atavisme*, 23 (2), 233-248 (doi: 10.24257/atavisme.v23i2.700.233-248)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.700.233-248>

PENDAHULUAN

Kepribadian adalah ekspresi lahiriah dari dunia batin seseorang yang terkait dengan cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku yang khas. Hakikat dari kepribadian bukanlah sifat yang tampak secara fisik melainkan sifat secara sosio-psikologis, suatu mekanisme kehidupan mental dan perilaku. Menurut Ja'far (2015: 210) kepribadian adalah ekspresi individu yang diperoleh dari hubungan sosial dan fungsi, kognisi subjek dan dunia, hak dan kewajiban, etika, estetika, atau standar sosial lainnya.

Setiap orang tentu memiliki suatu kepribadian, tetapi kepribadian yang dimiliki individu tidaklah sama antara satu dengan yang lain. Keunikan yang dimiliki setiap individu merupakan bagian dari identitas diri. Identitas diri seseorang adalah suatu kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu dapat menerima diri sendiri, untuk kemudian memproyeksikan dan mengarahkan hidupnya untuk mencapai tujuan dan merealisasikan keyakinan internalnya (Artanti, 2020:76).

Kepribadian bersifat dinamis sehingga dapat tumbuh dan berubah, baik ke arah negatif maupun positif (sehat), hal tersebut bergantung pada bagaimana setiap individu mengelolanya (Pengarep, 2016: 10). Salah satu penghalang bagi individu untuk memiliki kepribadian yang positif atau sehat ialah kondisi keberhargaan individu yang tidak sedikit ditentukan oleh faktor di luar dirinya, mulai dari keluarga atau orang tua, lingkungan, bahkan pasangan yang menerima keberadaan individu dengan standar tertentu (Sutanto, 2020). Ketika individu merasa tidak aman dan cemas maka mereka akan berusaha untuk menanggulangi perasaan tidak berdaya itu dengan melakukan hal yang ekstrem seperti menjadi musuh atau membalas dendam kepada orang yang menolaknya (Windiyarti, 2011: 89).

Seperti telah diungkap sebelumnya bahwa kepribadian bersifat dinamis, artinya dapat berkembang atau berubah. Perkembangan atau perubahan kepribadian (aspek psikis) juga diikuti oleh perkembangan aspek kognitif dan fisik, hal itu dapat disebabkan oleh ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya (Papalia & Feldman, 2015: 6). Dalam proses pembentukan kepribadian yang sehat, individu perlu didukung oleh faktor yang penting dalam kehidupan, yaitu pendidikan, baik pendidikan informal (keluarga) maupun pendidikan formal. Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan memegang peranan membentuk pribadi manusia karena tanpa pendidikan mustahil manusia akan berkembang maju dan mampu mengelola kepribadiannya dengan baik (Haderani, 2018: 41-49). Selain itu, pendidikan juga menjadi upaya paling penting dan efektif dalam merubah pola pikir atau *mindset* seseorang menjadi lebih baik (Muamaroh, 2013: 38). Pola pikir menjadi penting dalam kehidupan karena dapat mempengaruhi perasaan, sikap dan lain-lain yang nantinya akan membentuk kehidupan. (Khuzaeva, 2014: 39).

Kepribadian tidak hanya ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra, yaitu digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Perbedaan setiap kepribadian tokoh pada karya sastra dapat dipengaruhi oleh kepribadian dari pengarang itu sendiri. Hal itu dapat disebabkan oleh karya sastra dianggap sebagai cerminan pemikiran, perasaan, kepribadian, dan kehidupan pengarang. Pernyataan itu dipertegas dengan pendapat Hermawan dan Shandi (2019: 12) yang mengatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui karangan yang bernilai seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran bagi pembaca

yang membaca hasil karya sastra pengarang. Pembaca akan dapat mengetahui perasaan, pemikiran, dan tujuan pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra Prancis dalam bentuk roman yang menonjolkan psikologis tokohnya adalah roman *Trois Femmes Puissantes*. Roman *Trois Femmes Puissantes* merupakan salah satu roman karya Marie NDiaye yang diterbitkan oleh penerbit Gallimard pada tahun 2009 dan mendapatkan penghargaan dari *Le Prix Goncourt* pada tahun yang sama. Kemudian, pada tahun 2012 roman ini dialihbahasakan oleh John Fletcher ke dalam bahasa Inggris. Marie NDiaye adalah seorang pengarang perempuan berkebangsaan Prancis yang telah banyak menulis, baik roman maupun karya sastra lainnya. Selain roman *Trois Femmes Puissantes*, NDiaye telah terlebih dahulu menulis roman dengan judul *Rosie Carpe* (2001), roman ini mengisahkan pengembaraan seorang perempuan yang mencari kebahagiaan. Roman ini berhasil membuat NDiaye meraih penghargaan untuk pertama kalinya, yaitu *Le Prix Femina*. Kemudian, tahun 2013 NDiaye kembali menulis tentang perempuan dalam roman *Ladivine*. Roman *Ladivine* mengisahkan kondisi psikologis dan trauma yang menjerat tiga generasi wanita.

Roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye bercerita tentang tiga wanita kuat dalam menjalani kehidupan dengan latar belakang dan permasalahan yang berbeda-beda. Mereka adalah Norah, Fanta, dan Khady yang mengatakan "tidak" untuk penghinaan dan "ya" untuk hidup (NDiaye, 2009). Penelitian ini memfokuskan pada cerita bagian pertama, yaitu tokoh bernama Norah. Dari ketiga tokoh perempuan yang terdapat dalam roman *Trois Femmes Puissantes*, tokoh Norah adalah contoh tokoh perempuan yang memiliki kepribadian yang tumbuh atau sehat. Melalui tokoh ini,

banyak hal yang dapat dipelajari untuk menjadi seseorang yang berkembang secara positif menuju pendewasaan diri yang normal dan sehat. Selain itu, cerita dalam roman ini memiliki gaya bahasa yang cukup kental dan sulit, serta alur campuran. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti membuat penelitian ini hanya fokus pada cerita bagian pertama.

Cerita bagian pertama terinspirasi dari kehidupan nyata sang pengarang itu sendiri, yaitu Marie NDiaye. NDiaye memiliki ayah seorang Senegal yang pergi meninggalkannya ketika berusia satu tahun. Ia tumbuh besar di Prancis tanpa kasih sayang dari seorang ayah kandung. Peristiwa itu tergambarkan dalam kehidupan tokoh Norah. Tokoh Norah memiliki ayah seorang Afrika yang pergi meninggalkannya secara diam-diam ketika ia berusia delapan tahun. Sejak saat itu, Norah mengalami banyak kesulitan di dalam hidupnya. Tidak hanya merasa ditinggalkan dan diabaikan, Norah juga mengalami penghinaan dari ayah kandungnya sendiri karena dilahirkan sebagai perempuan. Dalam budaya Afrika pada umumnya, anak laki-laki merupakan dambaan setiap keluarga, bahkan dianggap sebagai dewa penyelamat keluarga. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Norah berperan membentuk kepribadiannya.

Dalam penelitian sastra pada umumnya, diperlukan adanya tiga kegiatan, yaitu menyelidiki, menganalisis, dan memahami karya sastra secara sistematis dengan mendasarkan kepada kerangka teori dan pendekatan ilmiah tertentu (Sayuti, 2014: 16). Tujuannya adalah untuk memahami fenomena tertentu yang terdapat dalam karya sastra, termasuk memahami makna karya sastra (Wiyatmi, 2012: 6). Penelitian ini menggunakan teori psikologi individual milik Alfred Adler dengan pendekatan psikologi sastra. Guna memperoleh

pemahaman yang baik terhadap kepribadian individu, Adler memperkenalkan sebuah teori bernama psikologi individual yang dapat dipahami melalui enam konsep dasar pemikiran, yaitu perjuangan menjadi sukses atau superior, persepsi subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan daya kreatif (Alwisol, 2014: 64). Alfred Adler dalam teori psikologi individual meyakini bahwa “*each of us begin life with a profound sense of inferiority*”, artinya setiap kita memulai kehidupan dengan rasa rendah diri yang dalam (Burger, 2010: 98). Individu dengan perasaan inferiorinya berjuang untuk meraih superioritas atau keberhasilan dan setiap individu tentu memiliki konsep dan definisi keberhasilannya masing-masing (Feist & Feist, 2010: 84). Dalam penelitian ini, proses analisis menggunakan teori psikologi individual dikaitkan dengan studi perkembangan manusia milik Papalia dan Feldman. Studi perkembangan manusia merupakan studi ilmiah yang berfokus pada pola-pola perubahan yang sistematis dan keseimbangan pada individu (Papalia & Feldman, 2015: 4).

Sejak diterbitkan, beberapa penelitian telah dilakukan terhadap roman ini, salah satunya ialah penelitian Abdoulaye Imorou (2013) berjudul *Humaines et épanouies. Trois Femmes Puissantes et Les Figures littéraires des Africaines*, diterbitkan melalui *Association for French Studies in Southern Africa* (AFSSA). Penelitian tersebut menyelidiki bagaimana perempuan-perempuan dalam roman menjadi kuat. Selain itu, penelitian tersebut juga menjelaskan dampak roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye pada evolusi representasi perempuan Afrika dalam sastra.

Penelitian lain dilakukan oleh Anne Martine Parent (2013) dengan judul *À leur corps défendant: défaillances et excrétiens dans Trois femmes puissantes de Marie NDiaye*. Fokus penelitiannya

ialah pada peran ekspresi dan ekskresi tubuh tiga wanita dalam roman *Trois Femmes Puissantes*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kegagalan fisik tokoh utama pada setiap cerita yang menyoroti perbedaan hubungan antara tubuh dan identitas yang terbentuk dalam karya.

Penelitian terakhir terhadap roman *Trois Femmes Puissantes* adalah tentang eksistensi ketiga tokoh perempuan. Fokus kajian penelitian ini adalah tentang bagaimana ketiga perempuan, yaitu Norah, Fanta, dan Khady Demba meng’ada’ dengan menggunakan perspektif eksistensialisme Søren Kierkegaard (Artanti, Sofyanti, Hartanti, & Reza, 2020). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ketiga perempuan dalam roman memiliki keunikan dan kekhasan untuk meng’ada.’ Berbagai pengalaman traumatis yang subjektif dan unik, menjadikan ketiganya ‘being’ – menjadi subjek yang sadar dan terus-menerus melakukan pilihan dalam hidupnya. Mereka merupakan manusia dan individu yang bebas dan bertanggung jawab terhadap hidupnya. Kajian mendalam terhadap masing-masing tokoh khususnya mengenai kepribadian mereka belum diungkapkan sehingga memungkinkan penelitian lain untuk dilakukan.

Selain penelitian mengenai roman *Trois Femmes Puissantes*, penelitian lain terkait dengan pendekatan psikologi individual telah digunakan pada sebuah penelitian berbentuk skripsi. Penelitian oleh Ulinu Hayil Musarofah (2012) Mahasiswa Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya Program Studi S-1 Sastra Inggris mengkaji novel *Harry Potter and the Half-blood Prince* karya J.K. Rowling. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh Lord Voldemort mengalami *superiority complex*, yaitu perasaan superior yang berkembang ke arah negatif. Dalam rangka pencapaiannya untuk menjadi superior, Voldemort hanya

mementingkan diri sendiri tanpa memper-timbangkan manfaat dan bahayanya bagi orang lain. Perasaan superior yang negatif ini muncul sejak Voldemort masih kecil dan terus berlanjut sampai dewasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interpretatif (Artanti, 2020: 76). Kata-kata, frasa, kalimat, serta paragraf dalam cerita bagian pertama dari roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye digunakan sebagai sumber data primer untuk menunjukkan dan menjelaskan kepribadian tokoh Norah. Jadi, setiap kata-kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan kepribadian tokoh Norah dalam roman merupakan objek kajian dalam penelitian ini.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, mencatat, membuat tabel, dan mengategorikan data. Instrumen berupa tabel data. Tabel data berfungsi untuk menyusun tema-tema yang muncul atau dikenal dengan sebutan tema *emergen* yang berupa kata atau frasa.

Teknik analisis data kualitatif yang bersifat deskriptif akan digunakan dalam penelitian dengan adanya tahapan atau langkah-langkah, yaitu membaca data yang sudah terkumpul secara cermat; membuat dan menyusun catatan-catatan awal. Dalam hal ini, peneliti dapat menyoro-ti hal-hal penting dari hasil pengumpulan data; menentukan tema yang muncul atau tema *emergen* berupa kata atau frasa yang berkaitan dengan kepribadian tokoh Norah. Hasil data yang sudah disoro-ti kemudian disederhanakan; setelah menentukan tema *emergen*, selanjutnya mengelompokkan dalam tema yang lebih besar, yaitu tema superordinat berdasarkan pada kemiripan makna supaya penulis lebih mudah dalam memahami

makna yang ada pada subjek penelitian. Selanjutnya, penataan dilakukan dengan membuat tabel, menginterpretasikan data yang terkumpul dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada, dan melaporkan hasil analisis.

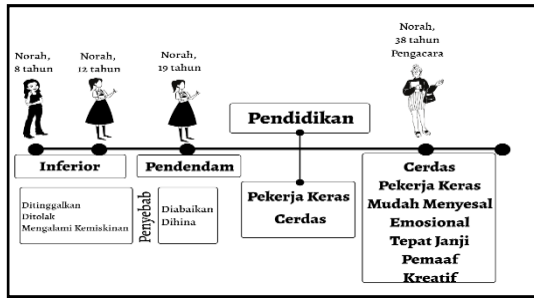
Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu mengetahui keabsahan lewat pemaknaan data sesuai dengan konteksnya (Artanti, 2020: 77). Pemaknaan data didasarkan pada teori intertekstual yang digunakan sebagai pisau dalam analisis. Dalam uji reliabilitas, penulis menggunakan teknik *intrarater* dan *inter-rater*. Teknik *intrarater*, yaitu pembacaan secara berulang-ulang dengan teliti sehingga data yang terkumpul menjadi konsisten. Sementara itu, teknik *inter-rater* dilakukan dengan diskusi bersama teman satu bidang atau yang berpengalaman dalam analisis naskah khususnya roman dan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Norah dalam roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye meliputi (1) wujud kepribadian tokoh Norah dan (2) wujud dan dampak superioritas tokoh Norah. Kepribadian Norah bersifat dinamis. Artinya, terjadi perkembangan dan perubahan seiring dengan dengan penambahan usia dan pengalaman yang dilewatinya (lihat Tabel 1 dan Gambar 1).

Tabel 1
Kepribadian Norah dalam Roman *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie NDiaye

No.	Kepribadian	Rentang Usia
1	Inferior	8 – 19 tahun
2	Pendendam	19 tahun
3	Cerdas	20 – 38 tahun
4	Pekerja Keras	20 – 38 tahun
5	Mudah Menyesal	37 – 38 tahun
6	Emosional	38 tahun
7	Tepat Janji	38 tahun
8	Pemaaf	38 tahun
9	Kreatif	38 tahun



Gambar 1
Kepribadian Norah dalam Roman *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie NDiaye

Berdasarkan data dalam bentuk tabel dan gambar, menunjukkan bahwa wujud-wujud kepribadian yang ada dalam tokoh Norah mengalami perubahan atau perkembangan seiring dengan penambahan usia dan pengalaman yang dilaluinya. Pengalaman paling utama yang didapatkan ialah proses pendidikan yang dialami Norah untuk menjadi seorang pengacara. Melalui pendidikan formal tersebut, banyak pembelajaran berharga yang membuat kepribadian Norah bertumbuh dan berkembang maju ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya, terdapat dua wujud superioritas tokoh Norah, yaitu superioritas pribadi dan keberhasilan bersama. Kedua superioritasnya memberikan dampak positif bagi kehidupan tokoh Norah. Wujud dan dampak superioritas tokoh Norah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Wujud dan Dampak Superioritas Norah dalam Roman *Trois Femmes Puissantes* Karya Marie NDiaye

No.	Wujud Superioritas	Dampak
1	Superioritas Pribadi (Menjadi seorang pengacara)	Norah mampu melepaskan diri dari kesulitan ekonomi Norah mampu membantu sang ayah dalam usaha membebaskan Sony dari penjara

2	Keberhasilan Bersama (Upaya membebaskan Sony dari penjara)	Hubungan yang renggang antara Norah dengan Jakob dipulihkan Sang ayah dapat menerima Norah sebagai putrinya
---	--	--

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berusaha menganalisis lebih dalam terkait kepribadian dan wujud superioritas Norah, serta dampak dari adanya superioritas yang ada dalam diri Norah. Hal tersebut dapat dilihat dan dianalisis melalui enam pokok-pokok dasar pemikiran Alfred Adler yang akan dikaitkan dengan teori perkembangan manusia.

Perjuangan menjadi Sukses atau Superior (*Viser la Supériorité*)

Sebagai tokoh utama, maupun sebagai seorang individu, Norah tentu memiliki rasa inferior di dalam dirinya. Perasaan itu muncul disebabkan oleh sang ayah yang pergi meninggalkan Norah secara tiba-tiba ketika ia masih berusia delapan tahun. Kepergian sang ayah yang hanya membawa serta Sony secara tidak langsung menunjukkan adanya penolakan dari pria itu terhadap Norah. Rendah diri atau inferior merupakan perasaan alami yang dirasakan setiap anak ketika mendapatkan penolakan dari figur yang mereka anggap sebagai pelindung, tidak terkecuali Norah.

Selain itu, kepergian sosok pelindung keluarga membuat Norah terjebak dan masuk dalam penderitaan hidup. Kondisi itu semakin diperburuk dengan adanya perbedaan kehidupan yang dialami oleh ibu dan ayah Norah pada saat itu. Norah yang tinggal bersama sang ibu mengalami permasalahan ekonomi.

[...], *trente ans auparavant, désireux de quitter leur mère et la France où il piétinait dans un médiocre emploi de bureau, il était parti brusquement en*

emmenant Sony alors âge de cinq ans, [...] lorsqu'il avait ainsi plongé Norah, sa sœur et leur mère dans un désespoir [...] (NDiaye, 2009: 48)

[...], tiga puluh tahun yang lalu, memutuskan untuk meninggalkan ibu mereka dan Prancis dimana ia bekerja di dalam kantor yang biasa saja, dia pergi dengan diam-diam dengan membawa serta Sony yang masih berusia lima tahun, [...] dan ia membuat Norah, saudara perempuannya dan ibu mereka masuk dalam penderitaan[...]

À Paris, dans un mouvement symétrique et contraire et comme si elle devait expier son malheur par sa dégringolade, leur mère s'enfonçait dans les problèmes d'argent, les dettes, les interminables tractations avec les organismes de crédit (NDiaye, 2009: 51).

Di Paris, dalam kehidupan yang sama dan berlawanan, dan karena keterpurukannya, ibu mereka tenggelam dalam masalah keuangan, hutang, negosiasi yang tak kunjung usai dengan organisasi organisasi kredit.

Selain dua faktor yang telah dijelaskan, terdapat faktor lain yang membuat Norah menjadi pribadi inferior yaitu, adanya penghinaan yang berasal dari sang ayah ketika ia berusia 12 tahun dan saudara perempuannya yang berusia 13 tahun.

Les deux filles de douze et treize ans qui débarquèrent pour la première fois dans l'énorme maison de leur père, [...] leur robe en jean achetée trop grand afin de servir longtemps, leur rudes sandales de missionnaires, provoqua chez leur père une irrémédiable répugnance, d'autant plus qu'elles n'étaient très jolies ni l'une ni l'autre, [...](NDiaye, 2009: 52).

Dua gadis dua belas dan tiga belas tahun untuk pertama kalinya datang ke rumah ayah mereka yang besar, [...] gaun berbahan denim yang mereka beli terlalu

besar supaya dapat digunakan dalam waktu yang lama, sandal jepit mereka yang kasar, menimbulkan rasa jijik yang tidak dapat diterima ayah mereka, terlebih lagi karena mereka tidak terlalu cantik, tidak satu pun dari mereka[...]

Memiliki usia yang masih tergolong muda, seharusnya sebagai seorang anak, Norah dan kakak perempuannya mendapatkan rasa aman dan nyaman dari seorang ayah. Peran dan kehadiran sosok ayah dalam kehidupan anak merupakan suatu hal yang penting. Figur ayah seharusnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi keluarganya. Namun pada kenyatannya, Norah dan kakaknya justru mendapatkan penghinaan dari seorang yang semestinya berperan sebagai sosok pelindung bagi mereka.

Rangkaian peristiwa yang telah dialami Norah memunculkan perasaan inferior yang ada dalam dirinya. Kemudian, rasa inferior tersebut mampu diolah dan justru mendorong Norah untuk melakukan kompensasi guna meninggalkan perasaan inferiornya. Norah menutupi kepribadian inferior dalam dirinya dengan cara menunjukkan bahwa dia mampu melakukan sesuatu untuk dirinya dan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Norah en avait éprouvé une grande irritation.

– Il s'est bien moqué de toi, dit-elle au mari sur le chemin de l'hôtel, avec un petit ricanement entendu.

– Pourquoi ? Pas du tout, il est très sympa, ton père!

Et Norah s'était aussitôt reproché sa méchante réflexion, [...] (NDiaye, 2009: 59).

Norah telah mengalami luka yang begitu dalam.

– Dia mengolok-olokmu, katanya pada suami ibunya dalam perjalanan ke hotel, dengan cibiran kecil yang terdengar.

– Kenapa? Tidak sama sekali, dia sangat baik, dia ayahmu!
Norah seketika itu mencela dirinya sendiri atas pikiran buruknya, [...]

Perilaku yang ditunjukkan Norah terjadi karena ia mengalami *fatherless*, ia merasa tidak memiliki hubungan yang berkualitas dengan ayahnya. Hal itu berakibat Norah mengalami *juvenile deliquent* atau kenakalan remaja ketika ia berusia 19 tahun, usia peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Kenakalan remaja yang dialami Norah masih tergolong tingkat biasa dan masih dapat dikendalikan. Hal itu dapat terjadi berkat kehadiran ayah tiri yang mengasihinya dan menjadi figur ayah yang baik.

Norah kembali melakukan kompensasi, tujuannya masih sama, yaitu untuk meninggalkan perasaan inferior akibat dari ditinggalkan, ditolak, diabaikan, dihinakan oleh sang ayah dan akibat dari mengalami kesulitan ekonomi. Norah tidak melakukan dengan cara menjatuhkan orang lain. Ia yang beranjak dewasa mulai mengembangkan konsep *masculine protest* dalam dirinya. *Masculine protest* berarti keinginan wanita memiliki kualitas dan hak yang oleh budaya diberikan kepada laki-laki, seperti kekuatan, keberanian, kesuksesan, dan hak memilih partner (Alwisol, 2014: 67). Konsep tersebut terwujud dalam dirinya. Norah berhasil menjadi seorang pengacara di Prancis.

Norah, elle, s'était débrouillée seule pour devenir avocate, elle avait trimé dur et vécu difficilement.

Personne ne l'avait aidée et ni son père ni sa mère ne lui avaient signifié qu'ils étaient fiers d'elle (NDiaye, 2009: 61).

Norah, dia berhasil sendiri menjadi seorang pengacara, dia telah bekerja keras dan hidup dengan susah payah. Tidak ada seorang pun yang membantunya, baik ayah maupun

ibunya tidak mengatakan bahwa mereka bangga padanya.

Perjuangan keras yang dilakukan Norah bertujuan untuk membuktikan bahwa ia mampu meraih kesuksesan dengan segala kondisi dan bertujuan mendapatkan penghidupan yang layak seperti yang ayahnya berikan pada Sony, sejak adiknya itu masih muda. Menempuh pendidikan tinggi dan menjadi seorang pengacara merupakan jalan terbaik yang ditempuh oleh Norah supaya lepas dari jerat kemiskinan.

Pada akhirnya, Norah yang dahulu hidup terabaikan dan mengalami kesulitan ekonomi, dapat membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia mampu menjadi orang yang berkecukupan. "*Adler saw success as an expression of superiority striving*", artinya Adler melihat bahwa kesuksesan sebagai ekspresi dari perjuangan meraih superioritas atau kesuksesan (Burger, 2010: 98). Perjuangan menjadi superior yang dilakukan Norah tidak bertujuan untuk mengalahkan atau menguasai sang ayah, tetapi untuk menggantikan perasaan inferioritasnya, perbaikan hidupnya sendiri, dan menjadi orang yang sukses.

Persepsi Subjektif (*Perceptions Subjectives*)

Norah memiliki persepsi subjektif bahwa penyebab ia diabaikan dan tidak diinginkan oleh sang ayah adalah karena memiliki ciri fisik yang identik dengan sang ayah, yaitu kulit hitam. Persepsi itu membuatnya menempuh pendidikan tinggi karena ketika kesempatan fisik bukan lagi hal yang mampu dicapai, jalan terbaik, yaitu menjadi orang yang cerdas. Kesuksesan yang diraih Norah ternyata tidak mampu menyembuhkan luka batin yang ada di dalam dirinya, kesuksesan itu hanya mampu mengubah status sosialnya menjadi lebih baik.

Setelah berhasil menjadi seorang pengacara di Paris, Norah berusaha me-

ngembangkan satu tujuan berikutnya, yaitu membebaskan adiknya yang berada dalam penjara di Senegal. Awalnya, tujuan itu merupakan sebuah permintaan dan paksaan dari sang ayah. Tujuan tersebut menjadi persepsi subjektif yang diciptakan oleh Norah.

Et cependant elle n'avait plus de ressentiment et se reprochait même de n'être pas allée, d'une manière ou d'une autre, au secours de Sony (NDiaye, 2009: 61).

Namun, dia tidak lagi kesal dan bahkan menyalahkan dirinya sendiri karena tidak pergi, dengan satu atau lain cara, membantu Sony.

Keputusan Norah untuk membebaskan sang adik merupakan bentuk kedewasaan yang ada dalam dirinya. Meskipun Norah mendapatkan ketidakadilan di masa lalu, ia tidak membalas dendamnya kepada sang adik, ia justru bersedia membantunya. Pendidikan tinggi yang ditempuhnya membuat pola pikirnya berubah, ia mampu berpikir dengan cukup baik dan dewasa.

Kesatuan Kepribadian (*Unité de Personnalité*)

Setelah menciptakan sebuah tujuan subjektif, Norah melakukan beberapa kegiatan yang dapat membantu perjuangannya menjadi berhasil. Kegiatan yang ia lakukan adalah dengan menemui Sony secara langsung di Reubeuss, sebuah penjara tempat Sony ditahan.

Elle s'avança vers le grillage et vit alors entrer de l'autre côté de la pièce son frère Sony.

Les hommes qui entraient avec lui se précipitèrent vers le grillage et il y eut aussitôt un tel brouhaha de conversation qu'elle ne put entendre le bonjour de Sony.

– Sony, Sony! cria-t-elle.

Elle eut un vertige, se raccrocha au grillage.

Elle s'approcha au plus près de mailles poussiéreuses, souillées, afin de voir distinctement cet homme de trente-cinq ans qui était son jeune frère.[..](NDiaye, 2009: 66).

Dia berjalan menuju pagar dan kemudian melihat saudaranya Sony datang dari seberang ruangan.

Orang-orang yang masuk bersamanya bergegas menuju pagar dan segera terjadi keributan sehingga dia tidak bisa mendengar halo dari Sony.

– Sony, Sony! teriakinya.

Dia pusing, bersandar di pagar.

Dia mendekati sedekat mungkin dengan jeruji yang berdebu dan kotor, agar dapat dengan jelas melihat pria berusia tiga puluh lima tahun ini yang adalah adik laki-lakinya[...]

Perjuangan Norah untuk melihat Sony tidaklah mudah, ia harus rela berteriak dan berdempet-dempetan dengan orang lain untuk dapat mendekat dan melihat wajah adiknya dengan jelas. Jika bukan karena rasa sayang, Norah tidak akan rela mengalami kesulitan untuk dapat melihat sang adik. Hal itu menunjukkan adanya unitas kepribadian yang melibatkan pikiran, perasaan, dan kegiatan atau usaha yang ada dalam diri Norah.

Setelah pertemuannya dengan Sony di penjara, Norah melakukan beberapa usaha lain untuk mencapai tujuannya, yaitu kegiatan mencari fakta penyebab sang adik masuk ke dalam penjara

Minat Sosial (*Intérêt Social*)

Minat sosial merupakan suatu perasaan menyatu dengan umat manusia dan menjadi anggota dari komunitas umat manusia. Individu yang memiliki minat sosial baik tidak akan berjuang untuk superioritas pribadi, melainkan keberhasilan semua orang. Wujudnya adalah kerjasama dengan orang lain untuk memajukan sosial, alih-alih untuk keuntungan pribadi.

Pada awalnya, Norah berjuang untuk superioritas pribadi atau kesuksesan pribadi. Akan tetapi, kesuksesan pribadi yang ia raih tidak membuat kedua orang tuanya menjadi bangga dan tidak dapat menyembuhkan luka batinnya, ia hanya berhasil menaikkan status sosial dan taraf hidupnya. Hal itulah yang membuat Norah mengembangkan tujuan baru, yaitu memutuskan untuk membantu ayahnya dengan cara berusaha membebaskan Sony.

-Je vais te défendre. Je vais être ton avocat. J'aurai le droit de venir te voir plus souvent (NDiaye, 2009: 86).

- Saya akan membelamu. Saya akan menjadi pengacaramu. Saya akan memiliki hak untuk datang melihat Anda lebih sering.

Hal itu menunjukkan adanya minat sosial yang baik dalam diri Norah yang didasari oleh ikatan keluarga dan rasa sayang pada Sony. Bahkan, dalam pengambilan keputusan untuk membela adiknya sendiri, Norah tidak memutuskan secara sepihak, dia cukup profesional dalam pekerjaannya. Ia meminta persetujuan dari rekan-rekan kantornya di Paris untuk membela kasus yang menimpa adiknya.

Jacob et les filletes étaient rentrés à Paris tandis qu'elle même s'installait dans la petite maison aux murs roses et au toit de tôle bleu, après s'être entendue avec les collègues de son cabinet pour assurer la défense Sony(NDiaye, 2009: 92)

Jacob dan kedua anaknya kembali ke Paris, sementara itu dia sendiri menetap pada sebuah rumah kecil dengan dinding merah muda dan atap seng biru, setelah setuju dengan rekan-rekan dari kantornya untuk membela Sony.

Norah mengembangkan sikap kooperatif dalam pekerjaannya dengan cara

meminta pendapat pada rekan-rekan sekerjanya yang berada di Paris. Hal itu menunjukkan bahwa Norah memiliki minat sosial yang baik dalam suatu kelompok atau komunitas dengan tidak berjalan sendiri atau bersikap egois. Norah yang sudah dewasa telah mampu mengembangkan minat sosialnya di dalam dunia pekerjaan dan kehidupan pribadi dengan jalan membantu sang ayah untuk membebaskan Sony dari penjara.

Gaya Hidup (*Style de Vie*)

Gaya hidup merupakan cara unik setiap individu dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan individu tersebut dalam kehidupannya. Ingatan orang mengenai masa kecilnya, sering dapat mengungkapkan asal-muasal gaya hidupnya (Alwisol, 2014: 74).

Awalnya, Norah mengembangkan gaya hidup terabaikan. Norah yang baru berusia delapan tahun harus melanjutkan hidup tanpa sosok ayah, ia ditinggalkan oleh sang ayah secara tiba-tiba dan tanpa penjelasan, bahkan ia tidak sempat melihat sang ayah pergi, hanya mendapatkan surat yang ditinggalkan untuknya dan Ibunya. Selain itu, ketika usianya menginjak 12 tahun dia mengalami penghinaan dari sang ayah karena fisik dan penampilannya yang memprihatinkan.

Sony était donc le seul fils de cet homme qui n'aimait ni n'estimait guère les filles. [...], se disait tranquillement Norah en pensant à elle-même et à sa sœur qui avaient toujours eu, pour leur père, le défaut rédhibitoire d'être trop typées, c'est-à-dire de lui ressembler davantage qu'à leur mre, témoignant ainsi fâcheusement de l'inanité de son mariage avec une Française[...] (NDiaye, 2009: 26-27).

Karena itu Sony adalah satu-satunya putra dari pria yang tidak menyukai atau menghargai gadis-gadis.

[...], Gumam Norah dengan pelan sambil memikirkan dirinya dan saudara

perempuannya, yang menurut ayah mereka, memiliki cacat bawaan yang terlalu khas, yang membuat mereka lebih menyerupai sang ayah dibandingkan sang ibu, dan membuat sang ayah menyesali pernikahannya dengan wanita Prancis itu [...]

Kutipan itu menggambarkan situasi ketika Norah sedang berada di rumah sang ayah. Saat itu, ia berpikir bahwa apa yang dialami adalah akibat dari kondisi fisiknya yang tidak sesuai dengan ekspektasi sang ayah, yang ingin memiliki anak berkulit putih. Sang ayah pergi meninggalkan Norah, ibu, dan saudara perempuannya dengan hanya membawa serta Sony. Kehadiran Norah dan saudara perempuannya merupakan sebuah kesia-siaan bagi sang ayah--seorang Senegal--yang telah menikahi ibu mereka yang seorang Prancis.

Gaya hidup terabaikan yang dialami Norah ketika masih anak-anak terus berlanjut hingga ia dewasa. Ketika Norah berhasil menjadi seorang pengacara dengan segala perjuangan dan usaha yang dilakukan, Norah tetap tidak mendapatkan pujian dan penghargaan dari kedua orang tuanya. Norah menjadi orang yang mudah menyesal atas keputusannya sendiri. Luka batin yang ada dalam diri Norah belum terobati sama sekali. Adanya luka batin ini membuatnya menjadi pribadi yang penuh penyesalan dan sulit untuk percaya pada orang lain.

Elle était pourtant là, dans la maison de son père, elle était pourtant venue quand il l'avait appelé.

[...]

Oh, comme elle regrettait déjà d'avoir fléchi, comme elle aspirait à rentrer chez elle, à s'occuper de sa propre vie (NDiaye, 2009: 22).

Dia ada di sana, bagaimanapun, di rumah ayahnya, namun dia datang hanya ketika ayahnya memanggilnya.

[...]

Oh, betapa dia sudah menyesal telah memberi jalan, betapa dia ingin pulang, untuk mengurus hidupnya sendiri.

Norah menyesal telah memenuhi permintaan sang ayah untuk datang ke Senegal. Ia berpikir akan jauh lebih baik jika tidak pergi menemui ayahnya, melainkan lebih baik mengurus hidupnya sendiri. Munculnya pemikiran itu disebabkan oleh adanya hubungan yang renggang dan tidak berkualitas dengan sang ayah. Tidak adanya kontribusi sang ayah dalam hidup Norah, membuatnya berpikir bahwa bukan kewajibannya untuk memenuhi permintaan sang ayah. Namun, kenyataannya Norah tetap datang, perlakuan buruk sang ayah terhadapnya tidak menjadi alasan untuk Norah tidak menghormati sang ayah. Sebagai orang terpelajar dan berpendidikan tentu membuat Norah dapat memosisikan diri dengan sebaik mungkin, meskipun ia sendiri dibayangi oleh kenangan buruk di masa lalu.

Hubungan yang renggang juga mempengaruhi Norah secara emosi, ia menjadi seorang yang pemarah ketika bertemu kembali dengan sang ayah. Perhatikan kutipan teks berikut.

Cela n'a ni sens intérêt d'avoir pour père un homme avec lequel on ne peut littéralement pas s'entendre et dont l'affection a toujours été improbable[...] (NDiaye, 2009: 22)

Tidak masuk akal atau tertarik untuk memiliki ayah, seorang pria yang benar-benar tidak dapat rukun dengannya dan yang kasih sayangnya sangat tidak mungkin ada.

Ia juga merasakan kemarahan ketika melihat sang ayah memiliki anak lagi, dua gadis kembar yang memiliki fisik identik dengan sang ayah.

Et elle sentait de nouveau son cœur gonflé d'une colère stérile contre son père, cet

homme inconséquent qui n'avait de cesse, après tant d'échecs, [...] (NDiaye, 2009: 44).

Norah merasakan lagi hatinya seperti membengkak karena amarahnya pada sang ayah yang tetap melakukan segala keinginannya meskipun telah banyak kegagalan dari perbuatannya itu.

Norah merasa bahwa ayahnya tidak sadar dan memperbaiki hidup setelah banyak kegagalan yang dibuat pria itu. Kemarahan Norah semakin menjadi ketika mengetahui sebuah fakta bahwa sang adik masuk ke dalam penjara.

Une onde de rage contre son père la traversa si violemment qu'elle en claqua des dents. Qu'avait-il fait de Sony? (NDiaye, 2009: 68).

Gelombang kemarahan pada ayahnya semakin kuat ditandai dengan dia mengertakkan giginya. Apa yang telah ia lakukan pada Sony?

Norah menganggap ayahnya tidak dapat menjaga Sony dengan baik, itulah yang membuatnya semakin merasakan amarah kepada ayahnya. Kemarahan itu juga merupakan sebuah respon kekecewaan Norah pada ayahnya yang tidak dapat bertanggung jawab atas hidup anak-anaknya, di masa lalu maupun di masa mereka dewasa.

Selain itu, gaya hidup terabaikan yang Norah rasakan di masa lalu juga telah mempengaruhi hubungan rumah tangga dengan seorang pria yang tinggal bersamanya. Norah gagal dalam pernikahan pertama dan menyesal telah menerima Jacob dalam kehidupannya, seorang pria yang sudah satu tahun tinggal bersamanya.

Elle n'arrivait plus aujourd'hui à reconnaître l'amour sous la déception, elle n'avait plus l'espoir d'une vie de famille ordonnée, sobre, harmonieuse.

Elle avait ouvert sa porte et le mal était entré, souriant et doux et obstiné.

Après des années de méfiance, lorsqu'elle avait quitté le père de Lucie puis acheté cet appartement, après des années d'austère édification d'une existence honorable, elle avait ouvert sa porte à l'anéantissement de cette existence. (NDiaye, 2009:32)

Hari ini dia tidak bisa lagi mengenali cinta di bawah kekecewaan, dia tidak lagi memiliki harapan akan kehidupan keluarga yang terberkati, tenang dan harmonis.

Dia telah membuka pintu dan kejahatan telah masuk, tersenyum, lembut, dan keras kepala.

Setelah bertahun-tahun tidak percaya, ketika dia meninggalkan ayah Lucie dan kemudian membeli apartemen ini, setelah bertahun-tahun membangun kehidupan yang terhormat, dia membuka pintu untuk penghancuran keberadaan ini.

Penyesalan itu muncul setelah Norah mendengar suara sang anak melalui telepon, ia berpikir bahwa Jacob tidak merawat anaknya dengan baik seperti yang dialami Norah saat kecil. Terlebih secara fisik Jacob adalah seorang kulit putih dan Lucie -anaknya- memiliki fisik yang identik dengan Norah. Norah menyadari betul bahwa ia mengalami penolakan dari sang ayah di masa lalu karena keadaan fisiknya. Hal itulah yang memicu trauma dan kekhawatiran Norah bahwa Jacob akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan sang ayah pada Norah. Peristiwa di atas menggambarkan bahwa Norah tumbuh menjadi pribadi yang mudah marah dan penuh dengan penyesalan serta rasa curiga akibat gaya hidup terabaikan yang ia alami pada masa kecilnya.

Terdapat dorongan dari luar yang membuat gaya hidup Norah berubah yaitu, sikap Jacob. Ketika Jacob menyusul Norah yang berada di Senegal, segala

pikiran buruk dan rasa curiga Norah tidak benar-benar terjadi. Jacob adalah pendengar yang baik saat Norah menceritakan semua keluh kesahnya yang merasa lemah dan hancur. Melihat fakta bahwa pemikirannya salah, Norah mulai memperbaiki dirinya. Gaya hidupnya berubah, dari yang terabaikan dan penuh kecurigaan menjadi pribadi yang mudah bersyukur, terbuka, dan optimis.

Pareillement elle avait cessé de se demander pourquoi elle ne doutait pas que renaîtrait en elle l'amour pour son enfant dès lors qu'elle serait allée au bout de ce qu'elle pouvait faire pour Sony, dès lors qu'elle les aurait délivrés, Sony et elle, des démons qui s'étaient assis sur leur ventre quand elle avait huit ans et Sony cinq.

Car c'était ainsi.

Et elle pouvait songer avec calme et gratitude à Jakob prenant soin des enfants à sa façon qui, peut-être, valait la sienne, elle pouvait penser sans inquiétude à Lucie (NDiaye, 2009: 97)

Demikian juga dia berhenti bertanya-tanya mengapa dia tidak meragukan cinta untuk anaknya akan terlahir kembali begitu dia mengejar apa yang bisa dia lakukan untuk Sony, begitu dia membebaskan mereka, Sony dan dia, dari keburukan yang duduk ketika dia berusia delapan dan Sony lima.

Karena memang begitu.

Dan dia bisa berpikir dengan tenang dan penuh rasa terima kasih atas Jakob yang merawat anak-anak dengan caranya sendiri, mungkin, sepadan dengan miliknya, dia bisa berpikir tanpa khawatir pada Lucie.

Kondisi itu merupakan perubahan gaya hidup yang membawa Norah pada kehidupan yang lebih baik. Perjuangan dan usaha yang dilakukan Norah tidak hanya membuat perubahan bagi dirinya sendiri. Perubahan hidup Norah juga berdampak pada sang ayah yang akhirnya

dapat menerima Norah dengan segala kondisi fisiknya.

Mais il n'en éprouvait pas d'irritation: sa fille Norah était là, près de lui, [...] Il entendait le souffle de sa fille et n'en éprouvait pas d'irritation (NDiaye, 2009: 98).

Tetapi dia tidak mengalami iritasi apa pun: putrinya Norah ada di sana, dekat dengannya, [...] Dia mendengar napas putrinya dan tidak merasa jengkel.

Gaya hidup tidak mudah menyerah dan optimis yang dikembangkan Norah dalam hidupnya membuat kondisinya dan orang disekitarnya menjadi berubah ke arah yang lebih baik dan memperbaiki hubungan yang telah rusak di masa lalu.

Daya Kreatif (*Pouvoir Auto-Créative*)

Daya kreatif merupakan faktor penting dalam kepribadian tokoh Norah dalam roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama tingkah laku. Norah dalam dalam mencapai tujuan akhirnya mengembangkan beberapa daya kreatif. Pertama, dalam menjalankan pekerjaan sebagai pengacara, Norah yang berada jauh dari kantornya di Paris, mengalihfungsikan sebuah ruangan kamar untuk dijadikan sebuah ruang kantor sementara. Tujuan dibuatnya ruangan itu adalah sebagai fasilitas yang mendukungnya dalam mencari tahu permasalahan yang menimpa sang adik. Perhatikan kutipan data berikut.

Dans la chambre transformée en bureau provisoire, elle relisait pour la énième fois le dossier d'instruction de l'affaire de Sony (NDiaye, 2009: 92)

Dalam sebuah kamar yang diubah menjadi kantor sementara, dia membaca ulang untuk kesekian kalinya file investigasi untuk kasus Sony.

Hal itu merupakan bentuk dari diri Norah yang kreatif dan cerdas. Daya kreatif kedua yang ada pada diri Norah adalah membuat jadwal untuk bertemu dengan Sony setiap sore dan secara mental ia menyiapkan beberapa pertanyaan yang ia ketahui tidak akan dijawab oleh Sony. Namun, Norah tidak lantas putus harapan, ia tetap melakukan persiapan dan bertekad akan menyelamatkan sang adik.

À la fin de l'après-midi, quand l'ombre eut adouci la rue, Norah s'en alla voir Sony. Elle sortait chaque jour à la même heure, mesurait la vitesse de son pas pour éviter de transpirer abondamment. Et elle préparait mentalement les questions qu'elle poserait à Sony, sachant déjà qu'il lui répondrait de son seul sourire et que, sur sa résolution de protéger leur père, il ne reviendrait pas, mais voulant lui montrer qu'elle était déterminée, elle, à le sauver et ainsi à l'affronter loyalement (NDiaye, 2009: 96).

Di penghujung sore, ketika jalan teduh, Norah pergi menemui Sony.

Dia keluar setiap hari pada saat yang sama, mengukur kecepatan langkahnya untuk menghindari keringat yang banyak.

Dan dia secara mental menyiapkan pertanyaan yang akan dia ajukan kepada Sony, ia tahu bahwa Sony akan menjawabnya hanya dengan senyumnya karena tekadnya untuk melindungi ayah mereka, dia tidak akan kembali, tetapi ingin menunjukkan kepadanya bahwa Norah bertekad untuk menyelamatkannya dan dengan demikian menghadapinya dengan loyal.

Kutipan di atas menceritakan bahwa setiap hari pada waktu sore, Norah selalu mengunjungi sang adik, hal itu dilakukan sebagai suatu upaya pendekatan. Kemudian Norah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang ia tahu hanya akan dijawab oleh sang adik dengan senyuman karena

Sony sudah bertekad untuk melindungi sang ayah. Namun, di sisi lain Norah juga bertekad untuk tetap membebaskan sang adik. Sebagai seorang pengacara, Norah melakukan pekerjaannya dengan baik secara terorganisir dan konsisten. Hal itu menunjukkan bahwa Norah merupakan pribadi yang memiliki daya kreatif. Salah satu karakteristik orang kreatif ialah mampu berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya (Amrullah, et al., 2018: 190). Daya kreatif itu berguna untuk mencapai superioritas atau keberhasilan yang telah tujuannya, yaitu membebaskan Sony. Selain itu, adanya daya kreatif dalam diri Norah, membuatnya mampu mengendalikan kehidupan dan membuktikan bahwa Norah seorang pekerja keras dan memiliki tekad kuat.

SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa setiap individu akan selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang diiringi juga oleh pertumbuhan aspek fisik dan kognitif. Pertumbuhan tersebut juga terjadi pada tokoh Norah dalam roman *Trois Femmes Puissantes* karya Marie NDiaye. Dalam rentang waktu 30 tahun banyak perubahan dan perkembangan kepribadian di dalam dirinya. Pertumbuhan kepribadian Norah berkembang menuju arah positif. Kepribadian positif yang dimaksud adalah cerdas, pekerja keras, tepat janji, pemaaf, dan kreatif. Hal itu disebabkan oleh proses pembelajaran dan pendidikan yang didapatkan Norah, baik melalui peran ayah tiri maupun pendidikan formal yang dilaluinya untuk menjadi seorang pengacara. Selain itu, proses pendidikan yang dilalui Norah membuat aspek kognitifnya berkembang, ditandai dengan pola pikir dan perilaku dalam dirinya yang berubah menjadi lebih baik.

Perubahan kepribadian pada Tokoh Norah menunjukkan bahwa *'growth*

mindset diperlukan untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang sehat. Adanya *growth mindset* mampu mempengaruhi sikap dan keputusan seseorang dalam menjalani kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amrullah, S., Tae, L. F., Irawan, F. I., Ramdani, Z., & Prakoso, B. H. (2018). Studi Sistematis Aspek Kreativitas dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187-200. Doi:10.15575/psy.v5i2.3533
- Artanti, Y. (2020). Konsep Diri Perempuan di Persimpangan Budaya dalam Autobiografi Stupeur et Tremblements Karya Amelie Nothomb. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 19(1), 72-93. Doi:10.21831/ltr.v19i1.30465.
- Artanti, Y., Sofyanti, D., Pahlevi, M, D, R., & Hartanti, W. (2020). Eksistensi Diri Tiga Perempuan dalam "Trois Femmes Puissantes" Karya Marie NDiaye. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 19(3), 487-504. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.36011>.
- Burger, J. M. (2010). *Introduction to Personality, International Edition*. CA, USA: Wadsworth.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haderani. (2018). Tinjauan Filosofis Tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup Manusia. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41-49. Doi:10.18592/tarbiyah.v7i1.2103
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20. Retrieved from <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/125>
- Imorou, A. (2013). Humaines et épanouies. *Trois Femmes Puissantes et Les Figures littéraires des Africaines. Association for French Studies in Southern Africa (AFSSA)*, 2013(43), 40-62. Doi:10520/EJC145917
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209-221. Doi:10.15575/psy.v2i2.461
- Khuzaeva, E. S. (2014). Mengembangkan Pola Pikir Cerdas, Kreatif dan Mandiri melalui Telematika. *Jurnal Lingkar Widya Swara*, 1(4), 138-148.
- Muamaroh. (2013). Latar Belakang Rendahnya Kesadaran Orang tua terhadap Pendidikan Anak Perempuan. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 35-42.
- Musarofah, U. H. (2012). Studi Tentang Tokoh Lord Voldemort dalam Novel Harry Potter and The Half-Blood Prince Karya J.K. Rowling: Sebuah Pendekatan Psikologi Individual. *LANTERN (Journal on English)*, 1(2).
- NDiaye, M. (2009). *Trois Femmes Puissantes*. Paris: Gallimard.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2015). *Experience Human Development Edisi 12-Buku 1*. (F. W. Herarti, penerjemah) Jakarta: Salemba Humanika.
- Parent, A. M. (2013). À leur Corps Défendant : Défaillances et Excrétions Dans Trois Femmes Puissantes de Marie NDiaye. *L'Esprit Créateur*, 53(2), 76-89. Doi:10.1353/esp.2013.0026.
- Pengarep, H. (2016). *Great Personality Plus*. Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri.
- Sayuti, S. A., & Wiyatmi. (2014). *Kritik Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sutanto, S. H. (2020, Januari 18). *Imperfect: Standar Sosial dan Penerimaan Diri*. Retrieved from Buletin KPIN

- (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara): www.buletin.kpin.org
- Windyarti, D. (2011). Dendam Perempuan-Perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. *Atavisme Journal*, 14(1), 87-100. Doi:10.24257/atavisme.v14i1.106.87-100
- Wiyatni. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI.